E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4479-4493
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Kinerja Keuangan, *Inventory Intensity*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Fiqih Al Kadavi Davi[1], Nofryanti[1]

[1,2] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
e-mail: fiqihdavi03@gmail.com

Abstrak

Praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi persoalan serius dalam upaya optimalisasi penerimaan negara, sementara hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya masih belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Dari populasi sebanyak 128 perusahaan, sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 36 perusahaan dengan 180 data observasi. Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets*, *inventory intensity* dengan rasio total persediaan terhadap total aset, *financial distress* dengan Altman Z-Score, dan *tax avoidance* dengan *Effective Tax Rate*. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Berdasarkan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan kemampuan menjelaskan sebesar 3,70%. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang semakin baik cenderung memiliki *Effective Tax Rate* yang lebih rendah, sehingga tingkat *tax avoidance* yang dilakukan lebih tinggi.

Kata Kunci: Financial Distress; Inventory Intensity; Kinerja Keuangan; Tax Avoidance

Abstract

Tax avoidance remains a serious problem in efforts to optimize state revenue, while prior findings on its determinants are still inconsistent. This study aimed to examine and analyze the effect of financial performance, inventory intensity, and financial distress on tax avoidance in Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange

during 2020–2024. This associative study employed a quantitative method using secondary data from the companies' financial statements and annual reports. From a population of 128 companies, the sample was selected through purposive sampling, which yielded 36 companies and 180 observations. Financial performance was proxied by Return on Assets, inventory intensity by the ratio of total inventory to total assets, financial distress by the Altman Z-Score, and tax avoidance by the Effective Tax Rate. The data were analyzed using panel data regression with EViews 14. Based on the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, the Random Effect Model was selected. The results show that financial performance has a significant effect on tax avoidance, whereas inventory intensity and financial distress have no significant effect on tax avoidance. Simultaneously, financial performance, inventory intensity, and financial distress have a significant effect on tax avoidance, with an explanatory power of 3.70%. These findings indicate that companies with better financial performance tend to have a lower Effective Tax Rate and therefore a higher level of tax avoidance.

Keywords: Financial Distress; Financial Performance; Inventory Intensity; Tax Avoidance

LATAR BELAKANG

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang berperan penting dalam mendukung pembangunan nasional dan membiayai penyelenggaraan pemerintahan, termasuk sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan perlindungan sosial. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa memperoleh imbalan secara langsung, dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Republik Indonesia, 2021). Bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi laba bersih sehingga mendorong perusahaan melakukan berbagai strategi untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan.

Praktik *tax avoidance* masih menjadi persoalan serius dalam upaya optimalisasi penerimaan negara. Tax Justice Network (2020) memperkirakan Indonesia kehilangan penerimaan pajak sekitar US$4,86 miliar per tahun atau setara Rp69,1 triliun, yang sebagian besar berasal dari penghindaran pajak korporasi, antara lain melalui pengalihan laba ke yurisdiksi bertarif pajak rendah. Bank Dunia juga menyebutkan bahwa pada periode 2016–2021 Indonesia kehilangan potensi penerimaan rata-rata sekitar Rp546 triliun per tahun akibat ketidakpatuhan pajak, yang terdiri atas PPN sekitar Rp386 triliun dan PPh Badan sekitar Rp160 triliun (World Bank, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak badan belum terkumpul secara optimal, sehingga perilaku perusahaan dalam mengelola beban pajaknya perlu dikaji lebih lanjut.

Tax avoidance merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini legal tetapi mengurangi potensi penerimaan negara (Hanlon & Heitzman, 2010). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR,

semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan; sebaliknya, semakin tinggi nilai ETR menunjukkan semakin rendah tingkat *tax avoidance* (Dyreng *et al.*, 2008; Ardyansah & Zulaikha, 2014). Variasi tarif pajak efektif antarperusahaan berkaitan dengan karakteristik internal perusahaan, seperti profitabilitas dan komposisi aset (Gupta & Newberry, 1997; Richardson & Lanis, 2007).

Sektor *Consumer Non-Cyclicals* mencakup subsektor makanan dan minuman, perkebunan, produk rumah tangga, serta ritel kebutuhan pokok yang bersifat strategis karena permintaannya relatif stabil sehingga perusahaan mampu mempertahankan profitabilitas meskipun kondisi ekonomi berubah (Kuniasari & Yoga, 2025). Besarnya laba berpotensi mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*), dan praktik *tax avoidance* masih menjadi isu pada sektor ini (Hayati *et al.*, 2025; Tarigan & Fortuna, 2025). Selain hasilnya belum konsisten, penelitian pada sektor ini umumnya hanya menggunakan dua variabel independen, misalnya *inventory intensity* dan *capital intensity* (Hisyam *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Landasan teori penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Hubungan antara *principal* dan *agent* menimbulkan potensi konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajemen menempuh kebijakan yang dapat meningkatkan laba setelah pajak, salah satunya melalui perencanaan pajak yang dilakukan secara legal. Dalam perspektif teori keagenan, *tax avoidance* dipandang sebagai salah satu bentuk kebijakan manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Wang *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan sehingga laba kena pajak dan beban pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Selain itu, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, untuk memanfaatkan ketentuan yang diperbolehkan guna meminimalkan beban pajak. Profitabilitas telah banyak diuji sebagai faktor yang memengaruhi penghindaran maupun agresivitas pajak (Indradi & Sumantri, 2020; Fadhila & Andayani, 2022; Rohmatun & Aminnudin, 2022), tetapi hasilnya masih berbeda-beda sehingga perlu diuji kembali.

H_1: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Inventory intensity merupakan rasio yang menunjukkan besarnya investasi perusahaan dalam bentuk persediaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat persediaan, semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, asuransi, serta risiko kerusakan maupun penurunan nilai persediaan. Biaya-biaya tersebut menjadi beban yang mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah (Lutfita & Ajimat, 2023). Penelitian terdahulu telah menguji *inventory intensity* sebagai determinan agresivitas

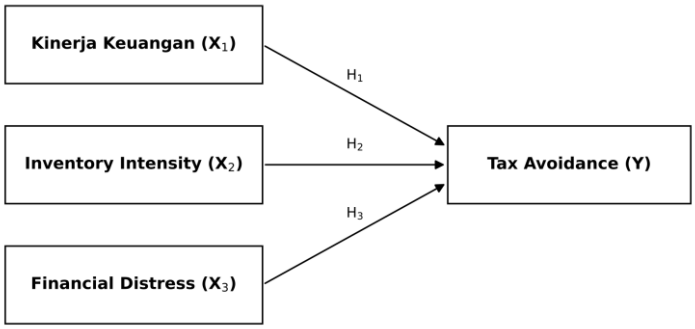
maupun penghindaran pajak (Andhari & Sukartha, 2017; Anggriantari & Purwantini, 2020), dan Robiha & Hartono (2025) menyimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, temuan penelitian terdahulu belum konsisten.

H_2: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan keuangan sehingga kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya (Abbas & Frihatni, 2023). Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score; semakin rendah nilai Altman Z-Score, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Altman, 1968). Berdasarkan teori agensi, ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen menghadapi tekanan untuk menjaga arus kas sehingga cenderung melakukan efisiensi terhadap berbagai pengeluaran, termasuk beban pajak. Richardson *et al.* (2015) menemukan bahwa *financial distress* berasosiasi positif dengan penghindaran pajak. Sebaliknya, Lukito & Sandra (2021) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih memulihkan kondisi finansialnya dibandingkan mengambil risiko melakukan *tax avoidance*. Hubungan kedua variabel ini juga dikaji oleh Puspitasari *et al.* (2023).

H_3: *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen, yaitu kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress*, dengan variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Objek penelitian adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit, diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 128 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sehingga diperoleh 36 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun atau 180 data observasi.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Tidak Memenuhi	Memenuhi
1	Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024		128
2	Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang telah menerbitkan laporan keuangan selama 5 (lima) tahun periode 2020–2024	(54)	74
3	Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menyajikan laporan keuangan mata uang rupiah	(2)	72
4	Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang memperoleh laba pada tahun 2020–2024	(36)	36
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria			**36**
Jumlah Observasi (36 perusahaan × 5 tahun)			**180**

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y) yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

Variabel independen terdiri atas kinerja keuangan (X_1) yang diproksikan dengan ROA dan *inventory intensity* (X_2) yang diproksikan dengan rasio total persediaan terhadap total aset (INV).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

$$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Variabel independen ketiga adalah *financial distress* (X_3) yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score dengan rumus sebagai berikut.

$$Z'' = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4 \quad (4)$$

Kriteria Altman yang digunakan adalah sebagai berikut: perusahaan dengan nilai Z-Score lebih dari 2,99 berada dalam *safe zone*, nilai antara 1,81 dan 2,99 berada dalam *grey zone*, dan nilai di bawah 1,81 berada dalam *distress zone*.

Data diolah menggunakan Microsoft Excel dan EViews 14. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), pemilihan model (uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier/LM), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), koefisien determinasi, serta uji F dan uji t pada signifikansi 0,05. Persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (5)$$

dengan Y adalah *tax avoidance*, X_1 kinerja keuangan, X_2 *inventory intensity*, X_3 *financial distress*, α konstanta, β koefisien regresi, dan e *error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2. Variabel *tax avoidance* (Y) yang diproksikan dengan ETR memiliki nilai minimum 0,003791 (PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2021), nilai maksimum 1,030782 (PT Millennium Pharmacon International Tbk tahun 2021), rata-rata 0,226110, dan standar deviasi 0,092860. Kinerja keuangan (X_1) yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum 0,002408 (PT Millennium Pharmacon International Tbk tahun 2020), nilai maksimum 0,348851 (PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2020), rata-rata 0,095392, dan standar deviasi 0,066880. Standar deviasi kedua variabel tersebut lebih kecil daripada rata-ratanya, sehingga penyebaran datanya relatif rendah dan cenderung homogen.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.226110	0.095392	0.210023	4.854050
Median	0.219959	0.079772	0.157228	4.162722
Maximum	1.030782	0.348851	4.043014	17.58900
Minimum	0.003791	0.002408	0.023291	-2.493658
Std. Dev.	0.092860	0.066880	0.312821	3.165726
Skewness	3.582240	1.615579	10.34060	1.100558
Kurtosis	33.70632	6.039545	126.7138	4.402197
Jarque-Bera	7456.560	147.5941	117996.2	51.08302
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	40.69988	17.17051	37.80415	873.7290
Sum Sq. Dev.	1.543506	0.800650	17.51638	1793.906
Observations	180	180	180	180

Sumber: Output EViews 14, 2026

Inventory intensity (X_2) memiliki nilai minimum 0,023291 (PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2020), nilai maksimum 4,043014 (PT BISI International Tbk tahun 2024), rata-rata 0,210023, dan standar deviasi 0,312821. Karena standar deviasi lebih besar daripada rata-rata (0,312821 > 0,210023), penyebaran data *inventory intensity* relatif tinggi sehingga cenderung heterogen. Adapun *financial distress* (X_3) memiliki nilai minimum −2,493658 (PT Central Proteina Prima Tbk tahun 2020), nilai maksimum 17,58900 (PT BISI International Tbk tahun 2024), rata-rata 4,854050, dan standar deviasi 3,165726, sehingga datanya bersifat homogen.

Estimasi model regresi data panel dengan pendekatan CEM, FEM, dan REM disajikan pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 36
Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.268127	0.014542	18.43865	0.0000
X1	-0.141221	0.106417	-1.327044	0.1862
X2	0.021111	0.022477	0.939203	0.3489
X3	-0.006794	0.002305	-2.947822	0.0036

R-squared	0.075811	Mean dependent var	0.226110
Adjusted R-squared	0.060058	S.D. dependent var	0.092860
S.E. of regression	0.090028	Akaike info criterion	-1.955417
Sum squared resid	1.426492	Schwarz criterion	-1.884463
Log likelihood	179.9875	Hannan-Quinn criter.	-1.926648
F-statistic	4.812398	Durbin-Watson stat	1.109078
Prob(F-statistic)	0.003024		

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 4. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 36
Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.274129	0.027674	9.905589	0.0000
X1	-0.425609	0.165911	-2.565292	0.0114
X2	-0.003562	0.023421	-0.152097	0.8793
X3	-0.001374	0.005933	-0.231616	0.8172

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553778	Mean dependent var	0.226110
Adjusted R-squared	0.433520	S.D. dependent var	0.092860
S.E. of regression	0.069891	Akaike info criterion	-2.294630

Sum squared resid	0.688746	Schwarz criterion	-1.602822
Log likelihood	245.5167	Hannan-Quinn criter.	-2.014131
F-statistic	4.604909	Durbin-Watson stat	2.263284
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 5. Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 36
Total panel (balanced) observations: 180
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.275274	0.020205	13.62438	0.0000
X1	-0.271545	0.128342	-2.115795	0.0358
X2	0.008868	0.020687	0.428699	0.6687
X3	-0.005176	0.003309	-1.564341	0.1195

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.059077	0.4167
Idiosyncratic random	0.069891	0.5833

Weighted Statistics

R-squared	0.053176	Mean dependent var	0.105742
Adjusted R-squared	0.037037	S.D. dependent var	0.071109
S.E. of regression	0.069779	Sum squared resid	0.856974
F-statistic	3.294860	Durbin-Watson stat	1.823897
Prob(F-statistic)	0.021847		

Unweighted Statistics

R-squared	0.066968	Mean dependent var	0.226110
Sum squared resid	1.440141	Durbin-Watson stat	1.085332

Sumber: Output EViews 14, 2026

Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji LM yang hasilnya disajikan pada Tabel 6 sampai Tabel 8. Uji Chow menghasilkan probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 < 0,05 sehingga model yang dipilih adalah FEM. Uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar 0,4863 > 0,05 sehingga model yang dipilih adalah REM. Uji LM menghasilkan probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000 < 0,05 sehingga model

yang dipilih adalah REM. Ringkasan pemilihan model pada Tabel 9 menunjukkan bahwa model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah REM.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	**Statistic**	**d.f.**	**Prob.**
Cross-section F	4.315182	(35,141)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.058233	35	0.0000

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	**Chi-Sq. Statistic**	**Chi-Sq. d.f.**	**Prob.**
Cross-section random	2.439599	3	0.4863

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	**Time**	**Both**
Breusch-Pagan	52.61826 (0.0000)	2.054089 (0.1518)	54.67235 (0.0000)

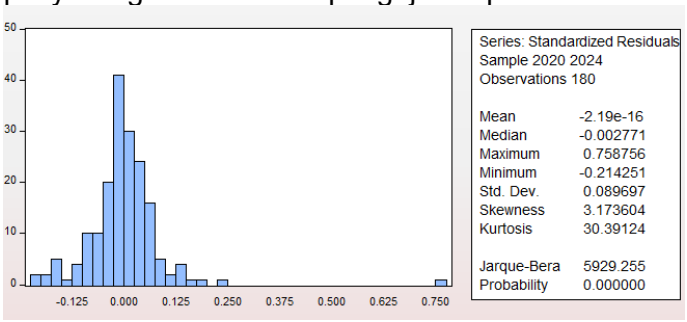
Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 9. Ringkasan Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Metode Pemilihan Model Regresi Data	Nilai Signifikan	Nilai Prob. Chi-Square & P-Value	Hasil Uji Model
1	Uji Chow (Tabel 6)	Prob. < 0,05 = FEM Prob. > 0,05 = CEM	0.0000	FEM
2	Uji Hausman (Tabel 7)	Prob. < 0,05 = FEM Prob. > 0,05 = REM	0.4863	REM
3	Uji Lagrange Multiplier (Tabel 8)	Prob. < 0,05 = REM Prob. > 0,05 = CEM	0.0000	REM

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil uji normalitas pada Gambar 2 menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 5929,255 dengan probabilitas 0,000000 < 0,05, sehingga residual tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan 180 observasi sehingga termasuk sampel besar; berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT), distribusi statistik pada ukuran sampel yang besar akan cenderung mendekati distribusi normal. Selain itu, pada pendekatan REM normalitas residual bukan merupakan syarat utama agar estimasi parameter tetap konsisten, sehingga model tetap layak digunakan untuk pengujian hipotesis.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output EViews 14, 2026

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 10 menunjukkan nilai *Centered* VIF kinerja keuangan (X_1) sebesar 1,118696, *inventory intensity* (X_2) sebesar 1,091861, dan *financial distress* (X_3) sebesar 1,175753. Seluruh nilai tersebut kurang dari 10 sehingga model tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors Sample: 1 180 Included observations: 180			
Variable	**Coefficient Variance**	**Uncentered VIF**	**Centered VIF**
C	0.000211	4.696126	NA
X1	0.011325	3.407259	1.118696
X2	0.000505	1.586775	1.091861
X3	5.31E-06	3.955448	1.175753

Sumber: Output EViews 14, 2026

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 11 menunjukkan nilai Prob. *Chi-Square* (Obs*R-squared) sebesar 0,1976 > 0,05, sehingga model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi pada Tabel 12 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,823897 yang berada di antara dU sebesar 1,7901 dan 4 − dU sebesar 2,2099 (1,7901 < 1,823897 < 2,2099), sehingga model tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null hypothesis: Homokedastisitas			
F-statistic	1.562821	Prob. F(1,176)	0.2001
Obs*R-squared	4.670599	Prob. Chi-Square(3)	0.1976
Scaled explained SS	67.90023	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: Output EViews 14, 2026

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	**Nilai**
dL	1.7224
dU	1.7901
4-dU	2.2099
Nilai DW	1.823897

Sumber: Output EViews 14, 2026

Berdasarkan hasil estimasi REM pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut.

$$Y = 0{,}275274 - 0{,}271545X_1 + 0{,}008868X_2 - 0{,}005176X_3 + e \quad (6)$$

Nilai konstanta sebesar 0,275274 menunjukkan bahwa apabila kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* (ETR) sebesar 0,275274. Koefisien X_1 bernilai negatif (−0,271545), artinya kinerja

keuangan menurunkan ETR sehingga cenderung meningkatkan *tax avoidance*. Koefisien X_2 bernilai positif (0,008868), artinya *inventory intensity* meningkatkan ETR sehingga cenderung menurunkan *tax avoidance*. Koefisien X_3 bernilai negatif (−0,005176), artinya *financial distress* menurunkan ETR sehingga cenderung meningkatkan *tax avoidance*.

Nilai *Adjusted R-squared* pada Tabel 5 sebesar 0,037037 atau 3,70% menunjukkan bahwa kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress* mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 3,70%, sedangkan sisanya sebesar 96,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai F-statistik sebesar 3,294860 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,021847 < 0,05 menunjukkan bahwa kinerja keuangan, *inventory intensity*, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan bahwa kinerja keuangan (X_1) memiliki t-statistik −2,115795 dengan probabilitas 0,0358 < 0,05, *inventory intensity* (X_2) memiliki t-statistik 0,428699 dengan probabilitas 0,6687 > 0,05, dan *financial distress* (X_3) memiliki t-statistik −1,564341 dengan probabilitas 0,1195 > 0,05. Dengan demikian, H_1 diterima, sedangkan H_2 dan H_3 tidak dapat diterima.

Hasil pengujian membuktikan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien yang bernilai negatif dibaca berdasarkan proksi yang digunakan: karena *tax avoidance* diukur dengan ETR, peningkatan ROA yang diikuti penurunan ETR berarti perusahaan dengan laba yang lebih tinggi cenderung membayar pajak yang relatif lebih rendah dibandingkan labanya, sehingga tingkat *tax avoidance*-nya lebih tinggi. Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori agensi (Jensen & Meckling, 1976): manajemen sebagai agen berkepentingan meningkatkan laba setelah pajak untuk memenuhi harapan pemegang saham, salah satunya melalui perencanaan pajak secara legal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang efektif dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

Inventory intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Rata-rata *inventory intensity* sebesar 21,00% menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata mengalokasikan 21,00% total asetnya dalam bentuk persediaan, relatif sejalan dengan penelitian Hisyam *et al.* (2024) yang memperoleh rata-rata 19,34%. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya investasi pada persediaan tidak menjadi faktor penentu praktik penghindaran pajak. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki persediaan sebagai bagian utama kegiatan operasional, sehingga tingkat persediaan lebih dipengaruhi oleh kebutuhan produksi, distribusi, dan permintaan pasar dibandingkan oleh tujuan penghematan pajak. Keputusan pengelolaan persediaan lebih didasarkan pada pertimbangan operasional dan efisiensi bisnis. Hasil ini berbeda dengan Robiha & Hartono (2025).

Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Rata-rata Altman Z-Score sebesar 4,854050 berada di atas batas 2,99 sehingga secara keseluruhan perusahaan sampel berada dalam *safe zone* dan tidak terdapat indikasi *financial distress* pada tingkat rata-rata sampel. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan belum tentu melakukan penghindaran pajak sebagai strategi mempertahankan kondisi keuangannya. Perusahaan cenderung memfokuskan upaya pada

peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan arus kas, restrukturisasi utang, dan peningkatan kinerja, serta tetap mempertimbangkan risiko hukum, risiko reputasi, dan kepatuhan perpajakan. Temuan ini sejalan dengan Lukito & Sandra (2021), tetapi berbeda dengan Richardson *et al.* (2015).

SIMPULAN

Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (H_1 diterima), sedangkan *inventory intensity* dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (H_2 dan H_3 tidak dapat diterima). Perusahaan disarankan tetap menjalankan perencanaan pajak tanpa melanggar ketentuan, dan investor disarankan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor dan periode, menambahkan variabel seperti *Good Corporate Governance*, *capital intensity*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan CSR, serta menggunakan proksi lain seperti *Cash Effective Tax Rate* atau *Book Tax Difference*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. & Frihatni, A.A. 2023. Gender Diversity and Firm Performances Suffering from Financial Distress: Evidence from Indonesia. *Journal of Capital Markets Studies*, 7(1): 91–107. https://doi.org/10.1108/JCMS-12-2022-0045

Altman, E.I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4): 589–609.

Andhari, P.A.S. & Sukartha, I.M. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3): 2115–2142.

Anggriantari, C.D. & Purwantini, A.H. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak. *Prosiding University Research Colloquium*: 137–153. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

Ardyansah, D. & Zulaikha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2): 1–9.

Dyreng, S.D., Hanlon, M. & Maydew, E.L. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1): 61–82.

Fadhila, N. & Andayani, S. 2022. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4): 3489–3500.

Gupta, S. & Newberry, K. 1997. Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1): 1–34.

Hanlon, M. & Heitzman, S. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3): 127–178.

Hayati, T.N., Handayani, D. & Rissi, D.M. 2025. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Sektor Consumer Non-Cyclical di Bursa Efek Indonesia (2020–2024). *Akuntansi dan Manajemen*, 20(2): 219–234.

Hisyam, A.N.F., Sembiring, E., Shafira, J., Hasanah, N. & Malik, V.F. 2024. Pengaruh Inventory Intensity dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang Terdaftar dalam BEI. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa*, 5(1): 269–292.

Indradi, D. & Sumantri, I.I. 2020. Analisis Penghindaran Pajak dengan Pendekatan Financial Distress dan Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2013–2017). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2): 262–276.

Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305–360.

Kuniasari, Y. & Yoga, I. 2025. Dampak WCM dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(4): 1927–1944. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.7282

Lukito, D.P. & Sandra, A. 2021. Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2): 114–125. https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803

Lutfita, N. & Ajimat. 2023. Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4): 279–285. https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953

Puspitasari, D., Saputro, D.P., Cahyaningsih, I., Iriyanti & Irawati, W. 2023. Pengaruh Sales Growth, Financial Distress dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance Perusahaan. *Prosiding Webinar Nasional & Call for Paper Universitas Pamulang*, 2(2): 70–89.

Republik Indonesia. 2021. *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Richardson, G. & Lanis, R. 2007. Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6): 689–704.

Richardson, G., Taylor, G. & Lanis, R. 2015. The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance Spanning the Global Financial Crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44: 44–53.

Robiha, R. & Hartono, H. 2025. The Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Transfer Pricing on Tax Avoidance: Evidence from Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, 14(4): 196–212. https://doi.org/10.54209/ekonomi.v14i04

Rohmatun, I. & Aminnudin, M. 2022. Pengaruh Leverage, Return on Asset (ROA), Intensitas Persediaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 8(2): 164–179.

Tarigan, L.Y.P. & Fortuna, F. 2025. The Impact of Cost of Debt, Inventory Intensity and Profitability toward Tax Avoidance on Non-Cyclicals Consumer Goods Companies Listed on the IDX. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 6(1): 29–44.

Tax Justice Network. 2020. *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the Time of COVID-19*.

Wang, F., Xu, S., Sun, J. & Cullinan, C.P. 2020. Corporate Tax Avoidance: A Literature Review and Research Agenda. *Journal of Economic Surveys*, 34(4): 793–811.

World Bank. 2025. *Estimating Value Added Tax (VAT) and Corporate Income Tax (CIT) Gaps in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.